

FLUKTUASI NERACA PERDAGANGAN

Dewi Restu Mangeswuri*)

Abstrak

Laporan BPS mengenai surplus neraca perdagangan bulan Februari 2014 telah memicu sentimen positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2014, setelah sebelumnya mengalami defisit yang cukup besar. Surplus neraca ini terutama dipengaruhi oleh meningkatnya surplus neraca perdagangan nonmigas, menurunnya defisit neraca perdagangan migas, serta penguatan nilai rupiah. BI optimis surplus ini akan berlanjut meskipun sebagian pihak menilai hal ini hanya belangsurung jangka pendek. Indonesia membutuhkan surplus yang berkelanjutan (sustainable) dan karena itulah kiranya perlu dilakukan reformasi ekonomi secara struktural. Di samping itu, ekonomi nasional juga memerlukan perbaikan daya saing melalui peningkatan produktifitas, perbaikan infrastruktur dan sejumlah aspek lainnya.

Pendahuluan

Bank Indonesia optimistis neraca perdagangan Indonesia (NPI) selama tahun 2014 akan positif. Hal ini menanggapi laporan Badan Pusat Statistik pada tanggal 1 April 2014 bahwa NPI surplus sebesar 0,79 miliar dolar AS pada bulan Februari 2014. Sebelumnya pada bulan Januari NPI mencatat defisit sebesar 0,45 miliar dolar AS. Surplus ini juga berlanjut ke bulan Maret sesuai dengan prediksi BI. Ke depan, neraca perdagangan diharapkan terus positif sejalan dengan pemulihan perekonomian global dan kenaikan harga komoditas ekspor. Berita surplus perdagangan tersebut memicu sentimen positif di pasar modal dan pasar valas. Pada tanggal 1 April 2014, IHSG di BEI mengalami kenaikan 105,65 poin atau 2,2 persen ke level 4.873,93,

sedangkan rupiah di pasar spot menguat dari Rp11.345 ke level Rp11.299 per dolar AS. Dengan perkembangan ini, menurut Direktur Departemen Komunikasi BI Peter Jacobs, Bank Indonesia berkeyakinan bahwa defisit transaksi berjalan secara keseluruhan pada tahun 2014 dapat ditekan di bawah 3 persen dari produk domestik bruto (PDB).

Selama tahun 2013 NPI mengalami tekanan yang cukup berat. Tekanan yang selama ini terjadi bukan hanya akibat impor migas tetapi juga karena pertumbuhan cepat kelas menengah yang memicu permintaan cukup tinggi. Lonjakan permintaan produk konsumtif tentu tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri sehingga mau tidak mau harus diimpor. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila impor produk barang konsumsi juga tinggi.

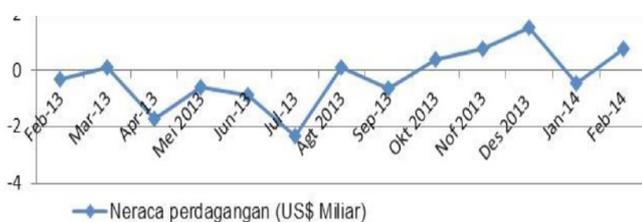
*) Peneliti Muda bidang Ekonomi Kebijakan Publik pada Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI. Email: mangeswuri@yahoo.com.



Walaupun ancaman tersebut cukup mengkhawatirkan, perkiraan dan analisis BI menyatakan bahwa neraca perdagangan Februari yang mengalami surplus cukup besar, sekitar 700 juta dolar AS bakal berlanjut pada Maret. Surplus neraca perdagangan pada Februari 2014 dipengaruhi oleh meningkatnya surplus neraca perdagangan nonmigas. Ekspor nonmigas mulai membaik, di mana penurunannya di bulan Februari 2014 tercatat hanya sebesar 0,5 persen *mark to market* (mtm) jauh lebih rendah dibanding penurunan pada Januari 2014 yang sebesar 11,60 persen mtm. Perbaikan ekspor nonmigas pada Februari 2014 terutama dipengaruhi ekspor komoditas minyak nabati dan batubara yang kembali mengalami pertumbuhan positif masing-masing sebesar 26,1 persen mtm dan 2,1 persen mtm, sedangkan ekspor produk karet, mesin dan peralatan mekanik, serta produk kimia menurun.

Fluktuasi Neraca Perdagangan

Neraca Perdagangan (*balance of trade*) adalah selisih antara nilai ekspor dengan nilai impor. Defisit neraca perdagangan akan berpengaruh besar terhadap defisit neraca berjalan seperti yang terjadi pada perekonomian Indonesia belakangan ini. Defisit neraca berjalan mengindikasikan adanya ketidakseimbangan eksternal, dan apabila jumlahnya terlalu besar dan berlangsung terus-menerus akan mengakibatkan terjadinya *currency crisis*. *Currency crisis* yang berdampak pada penurunan tajam nilai mata uang domestik (depresiasi yang hebat) akan berdampak pada krisis ekonomi secara keseluruhan. Sementara itu, penurunan nilai mata uang domestik akan memperberat beban pembayaran utang luar negeri yang berdenominasi mata uang asing.



Grafik 1. Neraca perdagangan (US\$ Miliar)

sumber: diolah dari data BPS

Pada kuartal IV tahun 2013, NPI mengalami surplus, dan pada Januari 2014 kembali defisit. Defisit ini ditengarai terjadi akibat tren musiman awal tahun dan

pemberlakuan undang-undang pelarangan ekspor mineral dan batu bara mentah. Pada Februari 2014, kembali mengalami surplus, hal ini tentunya akan memberikan dampak positif bagi upaya penurunan defisit transaksi berjalan ke level yang lebih sehat. Sebagaimana diketahui bahwa per kuartal IV-2013, defisit transaksi berjalan Indonesia tercatat 4,02 miliar dolar AS atau 1,98 persen dari PDB, sedangkan, akumulasi defisit sepanjang tahun 2013 mencapai 28,3 miliar dolar AS atau 3,26 persen dari PDB.

Surplus neraca perdagangan pada Februari 2014 dipengaruhi oleh beberapa hal. *Pertama*, meningkatnya surplus neraca perdagangan nonmigas. Naiknya harga beberapa komoditi ekspor unggulan mengakibatkan keuntungan bagi Indonesia. Peningkatan terbesar ekspor nonmigas Februari 2014 terhadap Januari 2014 terjadi pada lemak dan minyak hewan/nabati sebesar 375,4 juta dolar AS (26,10 persen), sedangkan penurunan terbesar terjadi pada mesin-mesin/pesawat mekanik sebesar 146,4 juta dolar AS (24,39 persen). Terdapat dua komoditas utama yang meningkat baik dari harga jual maupun permintaan, yakni coklat dan minyak sawit mentah atau *crude palm oil* (CPO). Sedangkan komoditas yang mengalami penurunan adalah karet, emas, aluminium, kedelai, gandum, daging, gula dan lain sebagainya. Penguatan rupiah juga mempengaruhi peningkatan nilai ekspor.

Kedua, turunnya angka defisit neraca perdagangan migas. Defisit neraca perdagangan migas turun dari 1,05 miliar dolar AS pada Januari 2014 menjadi 0,80 miliar dolar AS pada Februari 2014. Perkembangan ini terutama dipengaruhi ekspor migas yang tumbuh 6,34 persen mtm karena kenaikan *lifting* minyak pada Februari 2014 yang mencapai 838 ribu barel per hari. Sementara itu, impor migas turun 2,61 persen mtm, dipengaruhi oleh turunnya impor hasil minyak sebesar 11,56 persen mtm pada Februari 2014.

Ketiga, Pengaruh penguatan rupiah terutama terhadap dolar yang terbukti berpengaruh cukup signifikan terhadap neraca perdagangan. Bagaimana pun, pengaruh penguatan ini sifatnya hanya jangka pendek karena mekanisme pasar eksternal.

Sebagian pihak menyatakan bahwa surplus yang dialami Indonesia ini sifatnya hanya jangka pendek sekitar satu sampai dua tahun. Indonesia membutuhkan surplus yang berkelanjutan bukan yang terjadi akibat fluktuasi harga dan kurs mata uang. Hal ini menguatkan penilaian bahwa kebijakan yang

diambil pemerintah dan BI belum cukup untuk mendorong ekspor dan membendung import.

Penyebab utama defisit yang selama ini terjadi adalah meningkatnya jumlah konsumsi terutama konsumsi bahan bakar minyak (BBM) yang tidak didukung oleh penguatan produktifitas dan infrastruktur. Nilai impor BBM dan gas terus meningkat. Surplus ekspor nonmigas tidak lagi mampu menutupi defisit migas yang terus meningkat tersebut. Hal ini diperburuk lagi oleh pemberlakuan kebijakan larangan ekspor mineral dan tambang mentah, yang secara signifikan telah mengurangi pendapatan devisa dari sektor tersebut. Selain itu, tekanan terhadap defisit transaksi berjalan juga bersumber dari neraca jasa yang selalu defisit. Oleh karena itu, pemerintah harus mampu meningkatkan kapasitas di dalam negeri, khususnya reasuransi dan jasa transportasi kapal yang selama ini harus dibayar ke perusahaan luar negeri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan neraca berjalan tidak cukup hanya dicermati melalui posisi anggaran dari pihak-pihak pelaku ekonomi saja melainkan perlu dicermati pula berdasarkan faktor-faktor lain seperti laju pertumbuhan hutang luar negeri, pertumbuhan ekonomi domestik, pertumbuhan ekonomi luar negeri, laju inflasi, kurs mata uang dan lain sebagainya. Dengan mengetahui hubungan dan pengaruh faktor-faktor penentu neraca berjalan dapat diambil langkah-langkah kebijakan untuk mencapai keseimbangan eksternal.

Upaya Menekan Defisit Neraca Perdagangan

Pemerintah sedang berupaya keras agar defisit transaksi berjalan bisa mencapai level 2,5 persen dari PDB pada akhir 2014. Surplus pada Februari 2014 masih dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas. Fundamen industri yang lebih kuat diperlukan supaya surplus bisa berlanjut dan tidak terlalu terpengaruh oleh harga global. Indonesia harus mengubah pola produksi dan konsumsi. Sebagian besar konsumsi Indonesia dipenuhi oleh produk import, seperti impor minyak. Supaya surplus bisa *sustainable* maka perlu dilakukan peralihan konsumsi BBM kepada gas atau bahan bakar biodiesel. Pemanfaatan panas bumi sebagai sumber energi juga perlu ditingkatkan. Potensi yang dimiliki Indonesia sangat besar dan bisa digunakan untuk menekan konsumsi BBM.

Upaya peralihan dari bahan bakar minyak membutuhkan investasi yang besar dan jangka waktu yang panjang. Untuk jangka

pendek, yang bisa dilakukan pemerintah adalah menekan konsumsi. Salah satu cara untuk menekan konsumsi adalah dengan menaikkan harga. Minyak merupakan komponen impor terbesar. Oleh karena itu, menaikkan harga BBM dengan pengalihan subsidi merupakan cara yang paling praktis. Dengan demikian, konsumsi minyak dapat ditekan, biaya subsidi BBM dapat dialihkan pada sektor lain yang tepat sasaran dan memiliki manfaat jangka panjang seperti sektor pendidikan, kesehatan dan infrastruktur serta biaya pengembangan bahan bakar nonminyak.

Tidak hanya impor minyak, impor kebutuhan pokok juga memberikan andil yang besar terhadap defisit neraca perdagangan. Undang-undang perdagangan memperbolehkan pemerintah melakukan intervensi ketika harga kebutuhan pokok mengalami kenaikan. Namun cara yang ditempuh pemerintah dalam melakukan intervensi terhadap harga dinilai salah. Direktur Eksekutif Indonesia for Global Justice (IGJ), Riza Damanik, menilai cara yang perlu diambil pemerintah dengan cara membenahi sektor pertanian dan industri terlebih dahulu berikut produktivitasnya bukan dengan cara mendatangkan produk impor.

Pemerintah dan BI perlu menciptakan kebijakan lanjutan yang mampu memperbaiki defisit transaksi berjalan dan neraca pembayaran. Ekspor harus didorong dan impor dikurangi, khususnya barang-barang yang tidak mendesak. Sebenarnya pemerintah telah melakukan hal ini tetapi kebijakan tersebut hanya bersifat sementara. Dana Moneter Internasional (IMF) mengimbau Indonesia untuk melakukan reformasi struktural guna memperbaiki ekonomi yang terguncang. Hal serupa dilontarkan oleh Bank Pembangunan Asia (ADB). Dari aspek ekspor misalnya, Indonesia harus aktif mencari pasar baru di luar pasar pasar konvensional seperti AS, Eropa, dan Jepang. Tiongkok, India, dan negara-negara Timur Tengah adalah pasar ekspor yang sangat prospektif.

Country Director ADB, Adrian Ruthernberg, memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun ini sedikit menurun menjadi 5,7 persen, lalu meningkat menjadi 6 persen tahun depan. Prediksi ini didasarkan pada asumsi bahwa pemilihan umum lancar dan pemerintah memperbaiki iklim investasi. Upaya reformasi ekonomi lain selain penurunan subsidi BBM menurut ADB adalah mendorong investasi swasta dan inovasi teknologi. Efek akhir dari reformasi ini akan menciptakan daya saing dan kesetaraan dalam pertumbuhan nasional. Upaya reformasi

ekonomi ini mungkin akan sedikit berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi jangka pendek akan tetapi hal tersebut akan menciptakan stabilitas ekonomi dalam jangka panjang.

Penutup

Selama tahun 2013, NPI mengalami tekanan yang cukup berat meskipun pada kuartal IV mengalami surplus. Defisit neraca perdagangan ini terjadi akibat tingginya tingkat konsumsi yang tidak ditopang oleh stabilitas produktifitas dan infrastruktur. Sehingga untuk memenuhinya pemerintah harus melakukan impor. Nilai impor yang tinggi tidak mampu diimbangi oleh ekspor. Meskipun sejak Februari 2014 neraca perdagangan mengalami surplus setelah defisit yang cukup besar di bulan sebelumnya, hal ini tidak mengindikasikan perbaikan neraca perdagangan dalam jangka panjang karena penyebabnya bersifat sementara.

Selain melalui cara menekan tingkat konsumsi barang impor dan mendorong ekspor, pemerintah perlu melakukan perbaikan struktur ekonomi yang mampu menekan impor dan mendorong ekspor secara berkelanjutan untuk jangka panjang. Salah satu cara untuk menekan konsumsi adalah melalui kenaikan harga. Salah satu komoditas impor terbesar Indonesia adalah minyak, Pemerintah perlu menaikkan harga BBM dengan menurunkan subsidi dan mengalokasikannya ke sektor-sektor yang mendorong stabilitas ekonomi jangka panjang. Selain itu pemerintah perlu melakukan reformasi ekonomi untuk memperkuat struktur perekonomian sehingga perekonomian nasional tidak lagi tergantung pada impor dan nilai ekspor dapat ditingkatkan. DPR perlu mendorong pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mampu menjaga stabilitas neraca perdagangan yang pada akhirnya akan menciptakan stabilitas ekonomi yang berkelanjutan.

Rujukan

1. "BI harapkan tren neraca perdagangan terus positif", <http://www.antaranews.com/berita/427213/bi-harapkan-tren-neraca-perdagangan-terus-positif>, diakses tanggal 2 April 2014.
2. "BI Optimistis Neraca Perdagangan Akan Terus Positif", *Kompas*, Rabu, 2 April 2014.
3. "Inflasi Terus Melandai, Bi Wapadai Dampak El Nino", *Kompas*, 2 April 2014.
4. "Keliru, Pemerintah Intervensi Harga Lewat Impor", *Neraca*, 3 April 2014.
5. "Neraca Perdagangan Indonesia Februari 2014 Kembali Surplus", Departemen Komunikasi Bank Indonesia, 1 April 2014.
6. "Pengendalian Defisit, ADB Dorong Pemerintah Perkuat Reformasi Struktural", *Koran Tempo*, 2 April 2014.
7. "Selamatkan Neraca Perdagangan", *Neraca*, 1 April 2014.
8. "Surplus Dagan Jangka Pendek", *Republika*, 3 April 2014.
9. Lau, Evan, Ahmad Zubaidi Baharumshah & Stilianos Fountas. 2003. "On the Sustainability of Current Account Deficits: Evidence from Four ASEAN Countries". *Journal of Asian Economics*, Vol.14, Issue 3, pp. 465-487.